

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA

Dimas Bagus Irsalulloh^{1*}, Binti Maunah²,

^{1,*} UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

^{2,*} UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

* Email: dimasbagusir12@gmail.com¹, uun.lilanur@gmail.com²

Abstract

This study examines informal, formal, and non-formal education in Indonesia through a literature review approach. The research utilizes qualitative analysis of literature sources such as books, articles, scholarly journals, and relevant documents. The focus is on analyzing existing data in articles and other documented sources. Education, derived from "to educate," encompasses activities and actions related to the education phenomenon. It involves the transfer of knowledge, experiences, and skills from previous generations to the next generation to fulfill physical and spiritual knowledge needs. Indonesia has three educational pathways: informal, formal, and nonformal. Informal education encompasses unintentional learning in daily life, such as within families, work, organizations, or social interactions from birth to death. Formal education refers to structured and hierarchical educational systems, while nonformal education involves organized and systematic educational activities conducted independently outside the established school system to achieve specific educational goals. This study enhances understanding of informal, formal, and nonformal education in Indonesia and their relevance within the national education context. The findings contribute valuable insights to government, educational institutions, and society for developing comprehensive and inclusive education policies and practices

.Keywords: Education, Informal, Formal, Non-formal.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pendidikan informal, formal, dan nonformal di Indonesia melalui pendekatan kajian kepustakaan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis literatur dari buku, artikel, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait lainnya. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan fokus pada analisis data yang telah ada sebelumnya dalam bentuk artikel dan dokumentasi lainnya. Pendidikan, yang berasal dari kata "to educate," mencakup segala kegiatan dan perbuatan yang terkait dengan fenomena pendidikan. Ini melibatkan transfer pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan jasmani dan rohani. Pendidikan memiliki tiga jalur lembaga pendidikan, yaitu informal, formal, dan nonformal. Pendidikan informal adalah pembelajaran yang terjadi secara tidak disengaja dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam keluarga, pekerjaan, organisasi, atau interaksi sosial sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan nonformal adalah aktivitas pendidikan di luar sistem sekolah yang terorganisir, sistematis, dan dilakukan secara mandiri untuk mencapai tujuan pendidikan khusus. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan informal, formal, dan nonformal di Indonesia, serta relevansinya dalam konteks pendidikan nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mengembangkan kebijakan dan praktik pendidikan

Kata kunci: Pendidikan, Informal, Formal, Non-Formal

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan adalah tempat di mana proses pendidikan berlangsung dengan tujuan mengubah perilaku individu menjadi lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan pendidikan meliputi segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekitar proses tersebut,

termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati. Lembaga pendidikan juga dapat diartikan sebagai tempat di mana pendidikan berlangsung dan tidak dapat eksis tanpa lingkungan yang mendukungnya sebagai tempat melanjutkan kegiatan pendidikan.

Lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal meliputi jalur pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan formal memiliki keseragaman dalam setiap satuan dan jenjang pendidikan, ditinjau dari tujuan, materi, dan kurikulum pada satuan dan tingkat pendidikan tersebut.

Darlis (2017) mengatakan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan selain pendidikan formal yang terstruktur dan dapat dimajukan selangkah demi selangkah. Bentuk pendidikan nonformal adalah pendidikan yang disengaja secara sistematis di luar sistem sekolah atau sistem pendidikan formal dengan koordinasi materi yang diberikan, waktu penyampaian, proses belajar mengajar, fasilitas yang digunakan, dan fakultas kebutuhan dan keadaan siswa serta kebutuhan lingkungan masyarakat. Dilihat dari sisi perkembangannya, pendidikan nonformal semakin berkembang secara massif dalam berbagai aspek.

Selain itu, ada juga pendidikan informal yang berada di samping dan di dalam pendidikan formal dan nonformal yang sangat menunjang keduanya. Kebanyakan waktu peserta didik adalah di dalam lingkup yang sifatnya informal. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan rumah dan pendidikan lingkungan. Pendidikan informal merupakan pendidikan berupa kegiatan belajar mandiri dengan jalur pendidikan keluarga dan pendidikan lingkungan. Jalur pendidikan informal, nonformal, dan formal bekerja sama untuk melengkapi dan memperkaya pendidikan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah pendekatan library research atau kajian kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan cara menganalisis atau mencari obyek-obyek seperti buku, artikel, jurnal ilmiah,

dokumen, dan literatur lainnya yang relevan untuk dijadikan referensi. Bentuk literatur yang digunakan dapat berupa cetak atau soft file. Metode penelitian ini berbeda dengan metode penelitian lainnya karena tidak mengharuskan penulis untuk turun ke lapangan melakukan wawancara atau observasi untuk memperoleh informasi sebagai sumber utama. Namun, penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau menganalisis materi untuk memecahkan suatu persoalan yang berfokus pada bahan-bahan pustaka yang relevan. Metode ini berfungsi untuk membangun konsep dan teori yang didasarkan pada literatur yang tersedia. Penelitian ini bersifat kualitatif karena menekankan pada analisis data yang tempat dan lokasinya telah ada sebelumnya pada dokumen artikel dan literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sendiri secara etimologis adalah “Paedagogie” yang diambil dari bahasa Yunani, isinya tersusun atas kata “Pais” yang artinya anak dan “Again” yang diartikan membimbing, jadi Paedagogi yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education* yang berasal dari kata *to educate* yang artinya mendidik.

Jadi mendidik adalah pengertian umum yang meliputi segala kegiatan atau perbuatan mengenai gejala-gejala pendidikan. Secara menyeluruh adalah usaha dari generasi sebelumnya untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki kepada generasi berikutnya sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan untuk jasmani dan rohani. hal ini dijelaskan dalam hadis :

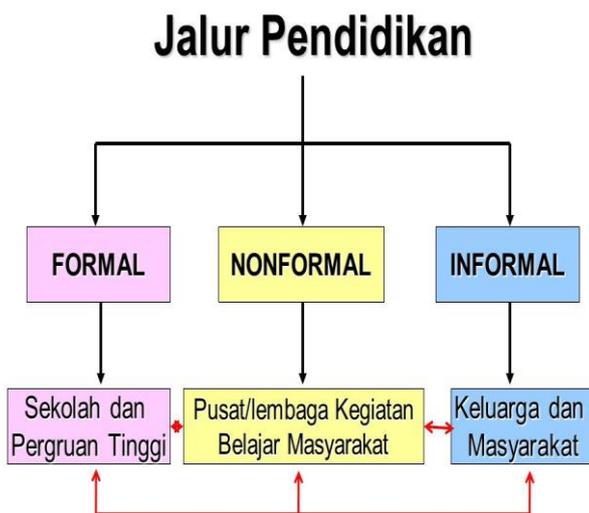
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو
عَبِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya; “Dari Abi Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Barang siapa yang menempuh perjalanan dengan tujuan

mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga” (HR Turmudzi).

Menurut (Husti 2022) dari hadist diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Sebab dengan memiliki ilmu yang barokah seseorang dapat membedakan yang baik dan yang salah. Serta Allah akan meninggikan derajat sesiapa yang menuntut ilmu dan orang yang beriman

(Haerullah dan Elihami 2020) Dalam dunia pendidikan dikenal adanya jalur pendidikan formal (sekolah), nonformal (masyarakat/ luar sekolah), dan informal (keluarga). Ketiga jalur ini oleh Ki Hadjar Dewantara disebut dengan Tri pusat pendidikan, karena ketiganya memberikan andil yang besar bagi proses pengembangan manusia untuk mencapai kesempurnaan dalam berbagai dimensi. Ketiga jalur pendidikan tersebut ternyata mempunyai hubungan satu sama lain yang saling melengkapi dalam memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi mereka.



Gambar 1. Jalur Pendidikan dan hubungannya

Jalur Pendidikan Informal

Menurut (Bintank & Maunah, 2022) Pendidikan informal adalah pendidikan yang diterima seseorang, disadari atau tidak disadari, dari pengalaman sehari-hari dalam keluarga, pekerjaan, organisasi, atau kehidupan sehari-

hari sejak lahir sampai meninggal. Tentu saja, proses pendidikan ini berlanjut seumur hidup. Pendidikan informal ini merupakan pendidikan yang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter bangsa dan merupakan tahap pertama Seseorang sedang melalui proses pendidikan. Pendidikan informal merupakan pendidikan berupa kegiatan belajar mandiri dengan jalur pendidikan keluarga dan pendidikan lingkungan. Dalam pendidikan informal keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama.

Keluarga adalah pendidikan pertama dan paling utama dalam pendidikan informal. Di dalam keluarga, anak mendapatkan bimbingan pertama sepanjang kehidupannya (Binti, 2009). Ini adalah tempat di mana anak menerima kasih sayang, mengembangkan perasaan, dan mengetahui tujuan hidupnya. Interaksi dalam keluarga membantu menumbuhkan dan mengembangkan potensi alami dalam diri anak.

Menurut (Sudiapermana, 2009) Pendidikan dalam keluarga meliputi pendidikan iman, moral, fisik, intelektual, psikis, sosial, dan seksual. Orang tua memiliki kewajiban utama dalam membimbing dan mendidik anak, terutama dalam pendidikan agama. Dalam Islam, keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan karena proses pendidikan terjadi di dalam keluarga. Oleh karena itu, pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan pengembangan anak. Dalam al-quran diisyaratkan bahwa tanggung jawab pendidikan sangat besar dalam keluarga ,seperti pada surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

Anak berperan sebagai pembelajar dan orang tua berperan sebagai pendidik (Husti 2022). Dalam interaksi antara anak dan orang tua inilah proses pendidikan Islam berlangsung. Cara orang tua memperlakukan anaknya juga mempengaruhi perkembangan kepribadian dan kecerdasan anak.

Selain keluarga, Lingkungan juga memiliki peran penting dalam pendidikan informal. Karakter, cita-cita, kesempurnaan, dan keberhasilan seseorang tidak lepas dari pengaruh masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Lingkungan dapat membentuk kepribadian seseorang melalui interaksi dalam lembaga masyarakat. John Locke, sebagai seorang empiris, mempercayai bahwa lingkungan tempat seseorang tinggal mempengaruhi karakternya. Dalam teori pendidikan, lingkungan dianggap memiliki pengaruh signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Lingkungan terdiri dari dua jenis, yaitu lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya (Darlis, 2017). Lingkungan alamiah mencakup iklim dan geografi yang ada, yang dapat merangsang individu untuk melakukan tindakan tertentu. Misalnya, lingkungan pesisir laut dapat mendorong seseorang untuk mempelajari kegiatan seperti nelayan, nakhoda, atau penyelam. Lingkungan sosial budaya berkaitan dengan interaksi antara individu yang melibatkan simbol-simbol dalam lingkungan sosial, terutama bahasa. Lingkungan ini mempengaruhi pola pendidikan manusia, dan ketiadaannya dapat menghambat perkembangan manusia secara optimal.

Dalam Islam, lingkungan juga dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Rasulullah pernah menekankan pentingnya pergaulan dengan lingkungan, karena seseorang cenderung dipengaruhi oleh teman-teman dekatnya. Oleh

karena itu, penting bagi seseorang untuk memilih pergaulan yang baik.

Lingkungan yang menjadi pusat pendidikan adalah masyarakat terdidik dan sehat, yang menciptakan suasana kehidupan yang mendukung pendidikan. Suasana seperti itu ditemukan dalam lingkungan yang memiliki al-qaryah al-Hasanah, yaitu masyarakat yang beriman dan hidup dalam keberkahan.

Pendidikan informal memiliki fungsi dan peran utama dalam membentuk watak dan karakter seseorang. Lembaga pendidikan informal membantu meningkatkan hasil belajar anak, mengontrol dan memotivasi anak untuk belajar dengan lebih giat, mendukung tumbuh kembang yang sehat baik secara jasmani maupun rohani, serta membantu anak mengembangkan potensi, keterampilan, dan bakatnya. Pendidikan informal juga membantu anak menjadi mandiri dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

Dengan demikian, lingkungan memainkan peran penting dalam pendidikan informal, baik melalui pengaruh lingkungan alamiah maupun lingkungan sosial budaya. Lingkungan yang mendukung pendidikan dapat membantu membentuk kepribadian dan mengembangkan potensi anak dengan baik.

Lembaga Pendidikan Formal

Menurut (Maunah, 2015) Pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah dan diatur oleh Undang-Undang No 20 Tahun 2003. Pendekatan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Pendekatan ini melibatkan lembaga pendidikan resmi yang terdaftar dan diawasi oleh pemerintah.

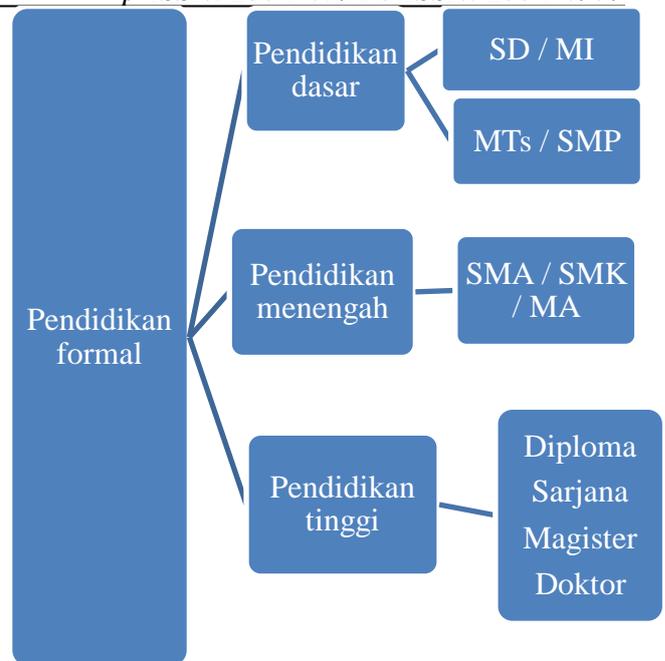
Pendidikan formal memiliki ciri-ciri khusus, seperti proses pembelajaran yang dilakukan secara formal sesuai dengan ketentuan pemerintah atau lembaga tertentu. Peserta didik harus memenuhi persyaratan khusus untuk dapat mengikuti pendidikan formal. Kegiatan belajar mengajar dilakukan di gedung sekolah atau

perguruan tinggi. Sesuai dengan Otoritas pengelolaan pendidikan dapat di wujudkan dalam bentuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan pemerintah daerah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah (Zuriatin, 2022b).

Kurikulum pendidikan formal ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga yang berwenang. Materi pembelajaran bersifat akademis dan diajarkan oleh pendidik yang memiliki keahlian di bidangnya. Ujian formal yang diakui oleh pemerintah atau lembaga tertentu juga merupakan bagian integral dari pendidikan formal.

Pendidikan formal memiliki tujuan tidak hanya untuk mengembangkan kecerdasan akademis siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik seperti tanggung jawab, kreativitas, kemandirian, toleransi, dan akhlak mulia (Fadhilah dan Maunah 2021). Pendidikan formal dianggap penting karena manusia dapat dididik sejak lahir, dan karakter yang baik membutuhkan proses pembentukan yang berkelanjutan.

Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan atas. Setiap jenjang memiliki tingkat perkembangan dan kemampuan yang berbeda, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan minat peserta didik. Jenjang pendidikan formal ini harus ditempuh secara bertahap agar sesuai dengan perkembangan individu yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat minat para peserta didik



Gambar 2. Jenjang Pendidikan Formal

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah jenjang awal yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar kepada siswa sebelum melanjutkan ke tingkat menengah. Jenjang ini terdiri dari SD, SDIT, MI, dan sejenisnya. Pendidikan dasar berlangsung selama 9 tahun, dimulai pada usia 7 hingga 15 tahun, dengan 6 tahun di SD dan 3 tahun di SMP. Tujuan pendidikan dasar adalah membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, akhlak, dan nasionalisme.

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan lanjutan dari Pendidikan dasar terdiri dari menengah pertama dan menengah atas, meliputi SMP, MTs, SMA, MA, SMK, MAK, dan sejenisnya. Pendidikan menengah mempersiapkan siswa untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat. Di jenjang ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan akademik dan mengeksplorasi bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Jenjang pendidikan menengah dapat berbentuk pendidikan biasa dan luar biasa.

c. Pendidikan Atas

Pendidikan atas merupakan jenjang pendidikan tertinggi dalam pendidikan formal. Pada jenjang ini, terdapat program pendidikan diploma, sarjana, magister, dan doktor. Pendidikan atas dilaksanakan melalui perguruan tinggi, institut, akademi, dan sejenisnya. Perguruan tinggi bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Tujuan pendidikan atas adalah mencetak individu yang berpendidikan, berkualifikasi tinggi, dan siap memasuki dunia profesional.

Dengan pendekatan yang lebih singkat, pendidikan dasar adalah jenjang awal yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, pendidikan menengah adalah pendidikan lanjutan yang mempersiapkan siswa untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam masyarakat, dan pendidikan atas adalah jenjang tertinggi yang mencetak individu yang berkualifikasi tinggi dan siap memasuki dunia profesional.

Pendidikan formal memiliki peran penting dalam mencerdaskan manusia secara akademis dan membentuk karakter yang baik (Fadhilah & Maunah, 2021). Guru yang profesional sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh, karena itu Latihan ke satu di susul latihan ke 2 dan seterusnya, sehingga seluruh guru dalam tiap-tiap kabupaten mendapatkan gilirannya masing-masing (Zuriatin, 2022a). Hal ini sesuai dengan pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”, dan ayat 2 berbunyi: “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang”. Maka dari itu dengan sistem pendidikan yang ideal dan pendidik yang mumpuni dibidangnya akan membuat peran pendidikan formal dalam perkembangan peserta didik semakin meningkat (Bintank dan Maunah 2022).

Sekolah berperan dalam mengembangkan kecerdasan, memberikan pengetahuan, efisiensi proses pendidikan, membantu dalam sosialisasi, melestarikan budaya, dan mempersiapkan peserta didik untuk hidup mandiri dalam masyarakat (Husti, 2022).

Lembaga Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal adalah jenis pendidikan yang dilakukan di luar sistem pendidikan formal dan memiliki kegiatan yang terorganisir dan sistematis. Tujuan dari pendidikan nonformal adalah mencapai tujuan pendidikan tertentu bagi anak-anak. Contoh kegiatan pendidikan nonformal meliputi pengajian, taklim berjamaah, tambahan Al Quran, dan pendidikan agama.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nonformal, pendidikan nonformal juga mencakup Dewan Pendidikan dan satuan pendidikan sejenis. Hal ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Pendidikan nonformal bertujuan untuk memberikan pendidikan di luar sistem formal yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian, pendidikan nonformal memberikan alternatif bagi individu yang ingin mendapatkan pendidikan dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Sulfemi, 2019).

Dalam pendidikan nonformal, kegiatan pendidikan seperti pengajian, taklim berjamaah, dan pendidikan agama dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang spesifik. Pendidikan nonformal ini dapat memberikan pengetahuan dan pengembangan keagamaan kepada peserta didik. Secara keseluruhan, pendidikan nonformal adalah jenis pendidikan yang dilakukan di luar sistem formal, terorganisir, dan memiliki tujuan tertentu. Melalui kegiatan seperti pengajian dan pendidikan agama, pendidikan nonformal memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar dan mengembangkan diri mereka dengan

cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengidentifikasi beberapa satuan pendidikan nonformal, seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis taklim, dan satuan pendidikan sejenis (Bolotio dkk, 2021). Pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang paling umum ditemukan pada usia dini dan pendidikan dasar.

Pendidikan nonformal memiliki beberapa fungsi utama, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Jenis pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan juga termasuk dalam pendidikan nonformal, seperti Paket A, Paket B, Paket C, dan program-program lain yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak dapat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan formal pada jenjang tertentu. Dalam perkembangan saat ini, pendidikan nonformal semakin penting karena kebutuhan akan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan semakin meningkat.

Pendidikan nonformal memberikan banyak manfaat bagi masyarakat karena biasanya diajarkan hal-hal yang tidak ditemukan dalam pendidikan formal. Oleh karena itu, pendidikan nonformal memiliki

peran yang penting. Ciri-ciri pendidikan nonformal adalah dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, serta menyediakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal.

Dengan demikian, pendidikan nonformal memberikan kesempatan kepada individu untuk belajar dan mengembangkan diri dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, serta memperoleh keterampilan yang dapat meningkatkan peluang mereka di dunia kerja.

Menurut (Senpai, 2014) Pendidikan nonformal memiliki ciri-ciri berikut:

1. Diluar sistem persekolahan/pendidikan formal.
2. Dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat.
3. Guru berperan sebagai fasilitator.
4. Fokus pada keterampilan dan kreativitas yang tidak diajarkan dalam pendidikan formal.
5. Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis.
6. Waktu pendidikan singkat, padat materi, dan memiliki manajemen terpadu.
7. Lebih menekankan penerapan keterampilan (aplikatif).
8. Fleksibel, dapat diikuti oleh siapapun.
9. Membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan dunia kerja.
10. Memberikan manfaat dalam memberikan keterampilan kepada individu atau masyarakat.

Dengan pendekatan yang lebih praktis dan terarah, pendidikan nonformal dapat memberikan kesempatan kepada individu untuk memperoleh keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

Cakupan dari pendidikan nonformal mencakup beberapa hal berikut ini:

- a. Pendidikan keterampilan hidup:
 - Bertujuan memberikan keterampilan kepada individu atau kelompok untuk digunakan di masa depan.

- Fokus pada pengembangan potensi dan kemampuan individu.
- Contoh manfaat mengikuti lembaga kursus yang mengajarkan keterampilan praktis.



Gambar 3. Skema manfaat pendidikan ketrampilan hidup

b. Pendidikan anak usia dini:

- Ditujukan untuk usia pra sekolah untuk memaksimalkan periode perkembangan penting.
- Membentuk perkembangan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- Dapat dilakukan melalui program pendidikan anak usia dini (PAUD).

c. Pemberdayaan masyarakat:

- Upaya sengaja untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian masyarakat.
- Tujuannya adalah meningkatkan potensi daerah, memberdayakan masyarakat sesuai dengan potensi yang ada, dan memberikan pengetahuan untuk pembangunan daerah.

d. Pendidikan kesetaraan:

- Meliputi program pendidikan nonformal seperti kelompok belajar paket A, B, dan C.
- Dapat diselenggarakan melalui sanggar kegiatan belajar (SKB), pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), atau lembaga lainnya.

- Bertujuan memberikan kesempatan pendidikan bagi mereka yang belum menyelesaikan pendidikan formal.

e. Pendidikan keaksaraan:

- Ditujukan untuk mengatasi masalah dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- Melibatkan kegiatan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk memperkenalkan keaksaraan.

Lembaga penyelenggara pendidikan nonformal meliputi:

1. Kelompok bermain (KB)
2. Taman penitipan anak (TPA)
3. Lembaga khusus
4. Sanggar
5. Lembaga pelatihan
6. Kelompok belajar
7. Pusat kegiatan belajar masyarakat
8. Majelis taklim
9. Lembaga keterampilan dan pelatihan

Menurut (Maunah 2015) sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, Pendidikan nonformal dalam konteks pendidikan Islam mencakup:

- a. Masjid, surau, langgar, musolla, dan meunasah
- b. Madrasah dan pondok pesantren (kuttāb)
- c. Pengajian dan penerangan Islam (majlis ta'lim)
- d. Kursus-kursus keislaman (training ke-Islam-an)
- e. Badan pembinaan rohani (biro pernikahan, biro konsultasi keagamaan)
- f. Badan konsultasi ke-Islam-an
- g. Musabaqah tilawat al-Qur'an

Pendidikan nonformal adalah bentuk pendidikan yang tidak terikat oleh kurikulum formal dan tidak diakui secara resmi oleh lembaga pendidikan pemerintah. Tujuan utama pendidikan nonformal adalah mengembangkan potensi peserta didik melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pengembangan

sikap dan kepribadian profesional. Beberapa jenis pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lainnya yang bertujuan mengembangkan kemampuan individu.

Pendidikan nonformal penting untuk meningkatkan kualitas individu sejak dini, terutama melalui pendidikan anak usia dini. Tujuannya adalah menghasilkan siswa yang memiliki karakter. Selanjutnya, pada kalangan remaja, pendidikan nonformal perlu berperan dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas individu. Pendidikan nonformal juga memainkan peran penting dalam menyalurkan kreativitas pemuda, yang kadang-kadang tidak tercakup dalam pendidikan formal yang lebih berfokus pada aspek kognitif belaka.

Lembaga pendidikan didirikan dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 26 ayat 3. Dilihat dari tujuan belajar/pendidikan, pendidikan nonformal bertanggung jawab untuk mencapai dan memenuhi berbagai tujuan yang luas, baik dari jenis, level, maupun cakupannya. Oleh karena itu, pendidikan nonformal memiliki sifat yang multi tujuan. Tujuan-tujuan pendidikan nonformal dapat fokus pada pemenuhan kebutuhan belajar tingkat dasar, seperti pendidikan keaksaraan, pengetahuan alam, keterampilan vokasional, pengetahuan gizi dan kesehatan, sikap sosial berkeluarga, hidup bermasyarakat, pengetahuan umum dan kewarganegaraan, serta citra diri dan nilai hidup.

Selain itu, (Sulfemi, 2019) berpendapat pendidikan nonformal juga dapat menawarkan tujuan belajar yang berkaitan dengan

pendidikan lanjutan setelah pendidikan tingkat dasar terpenuhi, serta pendidikan perluasan dan pendidikan nilai-nilai hidup. Contoh program pendidikan nonformal yang ditujukan untuk memperoleh dan menghargai nilai-nilai hidup meliputi pengajian, sekolah minggu, latihan kejiwaan, meditasi, manajemen kolbu, latihan pencarian makna hidup, kelompok hobi, pendidikan kesenian, dan sebagainya. Melalui program-program pendidikan ini, manusia berusaha untuk mengisi kehidupan mereka dengan nilai-nilai keagamaan, keindahan, etika, dan makna.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh generasi sebelumnya untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada generasi berikutnya sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan eri spacepengetahuan untuk jasmani dan rohani Pendidikan informal adalah pendidikan yang diterima seseorang, disadari atau tidak disadari, dari pengalaman sehari-hari dalam keluarga, pekerjaan, organisasi, atau kehidupan sehari-hari sejak lahir sampai meninggal. Ada dua sentra dalam pendidikan informal, yaitu keluarga dan lingkungan. Pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Pendidikan formal dijalankan di bawah naungan lembaga pendidikan yang resmi dan terdaftar. Pendidikan nonformal adalah pendidikan atau sekolah yang lebih luas di mana segala kegiatannya terorganisir dan sistematis yang dilakukan di luar sistem persekolahan yang telah ditetapkan, diselenggarakan dan dilaksanakan secara mandiri atau sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan anak tertentu. Ketiganya sama-sama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia dalam masyarakat. Pendidikan informal, formal, dan nonformal saling melengkapi satu sama lain dalam memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk

meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintank, B., & Maunah, B. (2022). Pendidikan Dalam Berbagai Pendekatan Dan Teori Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 40-53.
- Binti, M. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Bolotio, R., Hadirman, H., & Musafar, M. (2021). Problematika Pengelolaan Pendidikan Islam Non-Formal Pada Komunitas Muslim. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(1), 32-47.
- Fadhilah, I. A., & Maunah, B. (2021). Manusia sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(2), 254-268.
- Haerullah, H., & Elihami, E. (2020). Dimensi perkembangan pendidikan formal dan non formal. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 199-207.
- Husti, I. (2022). Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal dalam Desain Hadits Tarbawi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 485-492.
- Maunah, B. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia: Kajian Deskriptif-Analitik Model Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Empirisma*, 24(2), 264-274.
- Senpai, G. T. A. (2014). *Blended learning and cyber non formal education*. CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Sudiapermana, E. (2009). Pendidikan informal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2).
- Sulfemi, W. B. (2019). Modul Manajemen Pendidikan Non Formal. Online: Diakses tanggal 11 Oktober 2023. Pada link <https://osf.io/preprints/inarxiv/p9bez>
- Zuriatin, Z. (2022a). Perkembangan Pendidikan dan Pengajaran Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945. *Pendikdas: Jurnal Pendidikan Dasar* 3 (01): 24–30. <https://doi.org/10.56842/pendikdas.v3i01.114>.
- (2022b). Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning. *Pendikdas: Jurnal Pendidikan Dasar* 3 (2): 31–38. <https://doi.org/10.56842/pendikdas.v3i2.148>.